

Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Dalam Sosial Kemasyarakatan di Desa Belo Laut Kecamatan Mentok Kabupaten Bangka Barat

Puti Anisa

Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

e-mail Correspondent: Puti20@ymail.com

Received: 03-08-2025

Revised: 04-09-2025

Accepted: 12-10-2025

Info Artikel

Abstract

Keywords:

Internalization, Values Of Tolerance, Social Community.

This diversity is a national asset that can be synergized for the common good. Tolerance has become the foundation for a peaceful and civilized social order. In essence, the more tolerant a society is, the more likely it is to achieve success. Therefore, tolerance is a necessity, especially in a pluralistic society. This study uses qualitative research and uses a purposive sampling technique, namely a technique for collecting data sources with certain considerations, for example, certain people who are considered to know best about what we expect, making it easier for researchers to delve into the object or social situation being studied. The results of the study show that: Belo Laut Village instills the values of tolerance in its community so that people understand the importance of living in harmony between religions, not demeaning each other, and not being selfish in religious life. The process of internalizing the values of religious tolerance in social life in Belo Laut Village uses three stages: the value transformation stage, the value transaction stage, and the value transinternalization stage. Then, the internalization of the values of religious tolerance in Belo Laut Village has a significant positive impact on social life. Internalizing the values of religious tolerance has successfully created a harmonious environment, fostering mutual respect among religious communities. Some key positive impacts include: increasing faith and piety among members of each religion, achieving solid national stability, upholding and promoting development, and maintaining and strengthening a sense of brotherhood.

Abstrak

Keragaman tersebut menjadi modal kekayaan bangsa yang dapat disinergikan demi kepentingan bersama. Toleransi sudah menjadi fondasi untuk tatanan masyarakat yang damai dan berkeadaban. Intinya, semakin masyarakat tersebut toleran, akan semakin mungkin untuk menggapai keberhasilan. Karena itu, toleransi menjadi sebuah keniscayaan, terutama dalam masyarakat plural. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu misalnya orang tertentu yang mana orang tersebut

dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan sehingga memudahkan peneliti mendalami objek atau situasi sosial yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Desa Belo Laut menanamkan nilai-nilai toleransi di dalam masyarakatnya agar masyarakat mengetahui pentingnya hidup rukun antar agama, tidak saling merendahkan satu sama lainnya, dan tidak egois dalam kehidupan beragama. Proses internalisasi nilai-nilai toleransi beragama dalam sosial kemasyarakatan di Desa Belo Laut menggunakan tiga tahap yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai dan tahap transinternalisasi nilai. Kemudian, Internalisasi nilai-nilai toleransi beragama di Desa Belo Laut memberikan dampak positif yang signifikan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Internalisasi nilai-nilai toleransi beragama ini telah berhasil menciptakan lingkungan yang rukun, harmonis, dan saling menghargai antarumat beragama. Beberapa poin kunci dari dampak positif ini meliputi: peningkatan keimanan dan ketakwaan masing-masing agama, mewujudkan stabilitas nasional yang mantab, menjunjung dan menyukseskan pembangunan, serta memelihara dan mempererat rasa persaudaraan.

Kata kunci:

Internalisasi, Nilai-nilai Toleransi, Sosial Kemasyarakatan.

Pendahuluan

Dalam kehidupan bermasyarakat dengan bermacam perbedaan merupakan pilihan sikap hidup yang penuh dengan rasa toleransi, baik itu sikap saling tenggang rasa (membiarkan, membolehkan, dan menghargai), pendirian (bisa berupa pendapat, agama, perilaku, dan lain-lain) yang berbeda atau bertolak belakang dengan pendapat pribadi.¹ Toleransi merupakan sikap menahan diri terhadap sesuatu hal yang tidak sama dengan prinsip dasar orang lain². Toleransi menjadi suatu nilai fundamental yang perlu dimiliki oleh setiap individu sebagai bagian dari masyarakat modern agar tercipta harmoni sosial dan kerukunan. Toleransi bukan hanya diajarkan oleh Islam, tapi juga agama lain. Lebih jauh, toleransi merupakan nilai kebajikan yang mendorong untuk terciptanya harmoni sosial, kerukunan dan keseimbangan dalam kehidupan secara individu, keluarga dan masyarakat³.

Sikap toleransi saat ini seringkali diruntuhkan oleh aspek-aspek yang memang memiliki kepentingan tertentu. Dimensi-dimensi politik, sosial, ekonomi dan faktor-faktor luar telah mewarnai pengikisan nilai toleransi. Menurut Nurcholis Madjid, pada kenyataannya bangsa Indonesia belum benar-benar dewasa dalam menerima pluralisme sebagai nafas dasar negara Indonesia. Dengan demikian format kerukunan yang sudah terbangun lambat laun akan terkorosi dan berakhir hancur lebur oleh aspek yang menyentuh setiap kehidupan bermasyarakat. Sepanjang tahun 2024 saja telah terjadi beberapa kasus menyangkut intoleransi beragama, seperti: (1) Larangan penggunaan jilbab pada anggota paskibaraka nasional, Ibu kota nusantara 13 agustus 2024,⁴ (2) Ancaman bom di acara wisuda Universitas Katolik Parahyangan, Bandung tanggal 16 November 2024,⁵ (3) Pelarangan acara natal jemaat Gereja Pentakosta di Indonesia (GPDI) “Tegar Beriman” di Perumahan Cipta Graha Permai, Kompleks Pemda Kabupaten Bogor tanggal 8 Desember 2024.⁶

¹ Muhammad Nurdinah, “Resistensi Masyarakat Urban Dan Masyarakat Tradisional Dalam Menyikapi Perubahan Sosial,” *Substantia* 19, no. 2 (2017): 149–68.

² Rifki Rosyad, *Toleransi Beragama Dan Harmonisasi Sosial* (Bandung: Lekkas, 2021).

³ Nadia SC & Miftahur R, “Moderasi Beragama,” *Jalsab : The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies* 2 (2022).

⁴ Aryo Putranto Saptohutomo, “Larangan Jilbab Paskibraka Nasional Dinilai Cacat Nalar Dan Ketimpangan Relasi Kuasa,” *Kompas*, 2024.

⁵ Alki Tomboku, “Daftar Kasus Intoleransi Dan Persekusi Sepanjang Tahun 2024 Terhadap Umat Kristen Dan Katolik,” *Alkitabiah*, 2024.

⁶ Ima Ferdilla et al., “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Bimbingan Belajar,” *Archive: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2023): 23–34, <https://doi.org/10.55506/arch.v3i1.76>.

Kasus-kasus tersebut tentunya sangat disayangkan, karena tidak mencerminkan kebhinekaan dalam masyarakat. Sikap intoleran ini sudah tentu dapat memicu kericuhan di dalam masyarakat.⁷ Pastinya juga hal ini dapat mengganggu kerukunan dan keharmonisan dalam masyarakat. Perlunya pemeliharaan dari berbagai pihak untuk terus melindungi kerukunan masyarakat tanpa ada niatan untuk membawa keberagaman ini menjadi kepentingan sebagian kelompok tertentu. Karena itu, pendekatan pluralism diharapkan dapat mereduksi berbagai konflik sosial dan potensinya yang akan mengancam disintegrasi sosial dan disintegrasi bangsa⁸. Masyarakat sebagai makhluk sosial pastinya memiliki berbagai perbedaan, baik itu perbedaan dari segi kepribadian maupun juga dari segi sosialnya. Keragaman tersebut menjadi modal kekayaan bangsa yang dapat disinergikan demi kepentingan bersama. Toleransi sudah menjadi fondasi untuk tatanan masyarakat yang damai dan berkeadaban. Intinya, semakin masyarakat tersebut toleran, akan semakin mungkin untuk menggapai keberhasilan. Karena itu, toleransi menjadi sebuah keniscayaan, terutama dalam masyarakat plural⁹.

Di Desa Belo Laut, kecamatan Mentok, kabupaten Bangka Barat terdapat lebih dari satu agama yang diyakini, yaitu agama Islam, Kristen, Budha, dan Konghucu. etnis dan suku budaya pun beragam. Berkembangnya agama tersebut, akan sangat mempengaruhi hubungan sosial antara sesama pemeluk agama. Di kehidupan sehari-hari pergaulan di masyarakat tidak hanya dengan sesama agama namun juga dengan yang berbeda agama. Keanekaragaman budaya, etnis dan agama di Desa Belo Laut sangat memungkinkan untuk terjadinya konflik, akan tetapi dalam konteks perkembangan spiritual setiap agama yang ada, sejatinya mengajarkan tentang kerukunan, tidak satupun agama yang mengajarkan konflik. Dalam praktiknya konflik dalam umat beragama terkadang tidak bisa dihindari. Konflik itu dapat terjadi karena emosi yang tidak dapat dikendalikan. Namun pada kenyataannya tidaklah demikian, masyarakat Desa Belo Laut sangat menjunjung tinggi nilai kerukunan, walaupun mereka hidup berbeda agama, suku, dan budaya. Sesuai dengan semboyan Kabupaten Bangka Barat, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, "Negeri Sejiran Setason" (satu negri, satu keluarga). Julukan ini mencerminkan kerukunan dan toleransi antar umat beragama yang telah terjalin sejak lama¹⁰. Kondisi sosial seperti itulah yang menjadi salah satu ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian Internalisasi nilai-nilai toleransi beragama dalam sosial kemasyarakatan di Desa Belo Laut Kecamatan Mentok Kabupaten Bangka Barat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks¹¹. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu misalnya orang tertentu yang mana orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan sehingga memudahkan peneliti mendalami objek atau situasi sosial yang diteliti¹².

⁷ Ferdilla et al.

⁸ Abdullah, *Dinamika Sosiologis Indonesia: Agama Dan Pendidikan Dalam Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2015).

⁹ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaiikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, Dan Kebangsaan* (Jakarta: Kompas, 2010).

¹⁰ Abdul Rozak & Adrinoviarini, "Catatan Ringkas Pejuang Muda Di Negeri Sejiran Setason," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1 (2022).

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

¹² Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018).

Waktu penelitian ini di laksanakan kurang lebih tiga bulan, mulai dari bulan Mei-Juli. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Belo Laut Kecamatan Mentok Kabupaten Bangka Barat, Kepulauan Bangka Belitung. Peneliti memilih lokasi penelitian ini karena, Desa Belo Laut ini merupakan desa yang dapat dijadikan Gambaran untuk dijadikan lokasi penelitian sehingga mempermudah untuk pengambilan data, pengumpulan informasi dan dokumen-dokumen yang dibutuhkan peneliti dalam penulisan tesis ini.¹³

Data primer dalam penelitian ini yaitu informan sebagai sumber datanya. Adapun untuk jenis sampel yang digunakan peneliti yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu teknik penarikan sampel yang dilakukan berdasarkan karakteristik yang ditetapkan terhadap elemen populasi target yang disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian¹⁴. Untuk informannya adalah perangkat desa, tokoh agama, dan masyarakat Desa Belo Laut. Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber, seperti data dari perpustakaan maupun internet. Data-data tersebut bisa berupa buku, jurnal, arsip, dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, di mana peneliti harus mengamati terhadap suatu objek dalam penelitian. Maka peneliti akan mengamati aktivitas (keagamaan, sosial, ekonomi, dan kebudayaan) yang ada di Desa Belo Laut, wawancara ialah peneliti membawa pedoman wawancara yang berisi garis-garis besar tentang hal-hal yang akan dinyatakan.¹⁵

Pembicaraan dimulai dari segi umum menuju yang khusus, dan dokumentasi, di mana digunakan untuk memperoleh data di Desa Belo Laut Kecamatan Mentok Kabupaten Bangka Barat. Dengan penelitian ini peneliti mengambil data berupa jumlah masyarakat yang menganut agama Islam, Budha, Kristen (protestan dan katolik), dan Kongkhucu. Cara penanaman nilai-nilai toleransinya, cara menghormati keyakinan dalam perbedaan agama, dan sebagainya. Hal ini dilakukan untuk lebih meyakinkan akan kebenaran obyek yang akan diteliti. Adapun teknik analisis data ialah analisa data dilakukan setelah data telah terkumpul untuk selanjutnya dilakukan analisis. untuk menganalisis data tersebut peneliti menggunakan analisis yang di kemukakan oleh miles dan huberman bahwa teknik dalam menganalisis data yaitu reduksi data, display data dan verifikasi data¹⁶. Dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, display data, dan verifikasi data, dan triangulasi.

Hasil dan Pembahasan

A. Internalisasi

Internalisasi merupakan suatu proses penanaman nilai yang berlangsung secara sadar dan berkelanjutan hingga nilai tersebut menyatu dalam kepribadian individu dan menjadi bagian dari sistem keyakinan serta perilakunya sehari-hari.¹⁷ Dalam konteks pendidikan dan sosial-keagamaan, internalisasi tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga sebagai proses pembentukan sikap dan karakter (formation of attitude and character).¹⁸ Melalui internalisasi, nilai-nilai yang pada mulanya bersifat eksternal — seperti ajaran moral, norma sosial, dan nilai-nilai religius dihayati secara mendalam oleh individu hingga menjadi pedoman hidup yang diikuti dengan kemauan dan kesadaran pribadi. Proses

¹³ Sugioyo, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. (CV Alfabeta, 2016).

¹⁴ Ipa Hapsiah Yakim, *Metodologi Penelitian (Kuantitatif & Kualitatif)* (Garut: CV Aksara Global Akademia, 2023).

¹⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011).

¹⁶ Moh. Mujibur Rohman, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: PT. Penamuda Media, 2023).

¹⁷ Muh. Sain Hanafy, "Pendidikan Multikultural Dan Dinamika Ruang Kebangsaan," *Jurnal Diskursus Islam* 3, no. 1 (2015): 119–39.

¹⁸ Hanafy.

internalisasi dimulai dari tahap pengenalan atau kesadaran nilai, di mana individu diberikan pemahaman mengenai makna, tujuan, dan pentingnya nilai tertentu. Pada tahap ini, nilai masih bersifat eksternal dan baru diterima secara kognitif melalui penjelasan, nasihat, dan bimbingan dari pihak yang berwenang atau yang dianggap memiliki otoritas moral seperti guru, orang tua, atau tokoh agama.¹⁹ Setelah individu memahami makna dari nilai tersebut, maka dilanjutkan ke tahap penerimaan emosional, yaitu ketika individu mulai merasakan bahwa nilai tersebut memiliki relevansi dan manfaat bagi kehidupannya. Tahap ini ditandai dengan munculnya sikap positif, ketertarikan, dan keinginan untuk mempraktikkan nilai tersebut dalam kehidupan nyata.²⁰

Selanjutnya, internalisasi mencapai tahap yang lebih dalam, yaitu tahap pembiasaan atau habituasi. Nilai-nilai yang telah diterima secara emosional dipraktikkan secara terus-menerus dalam tindakan sehari-hari, baik dalam konteks pribadi, sosial, maupun spiritual. Melalui pengulangan dan pengalaman, nilai tersebut menjadi kebiasaan yang stabil. Kebiasaan ini bukan lagi hasil paksaan atau instruksi dari luar, melainkan dorongan dari kesadaran batin. Pada titik inilah nilai tersebut mulai bertransformasi menjadi bagian integral dari kepribadian individu.²¹ Dalam konteks kehidupan sosial keagamaan, internalisasi memiliki peran penting dalam membentuk karakter masyarakat yang beradab, toleran, dan harmonis. Misalnya, dalam masyarakat yang majemuk seperti di Indonesia, internalisasi nilai-nilai toleransi beragama sangat dibutuhkan agar setiap individu memiliki kesadaran untuk menghormati perbedaan keyakinan tanpa merasa terancam oleh keberadaan pihak lain. Proses ini tidak dapat berlangsung secara instan, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan edukasi, pembiasaan sosial, dan keteladanan. Tokoh masyarakat, guru agama, dan lembaga sosial menjadi fasilitator utama dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui contoh nyata dan interaksi sosial yang penuh empati.²²

Internalisasi juga mencakup dimensi psikologis yang mendalam. Ketika nilai telah terinternalisasi, seseorang tidak lagi membutuhkan pengawasan eksternal untuk berbuat baik, sebab nilai tersebut telah menjadi bagian dari hati nurani. Dalam pandangan psikologi pendidikan, internalisasi mengandung unsur *internal control*, yaitu pengendalian diri yang bersumber dari dalam individu.²³ Nilai yang telah menjadi bagian dari struktur kepribadian akan berfungsi sebagai kompas moral yang menuntun setiap keputusan dan perilaku. Misalnya, seseorang yang telah menginternalisasi nilai kejujuran akan cenderung bersikap jujur meskipun tidak ada yang mengawasi, karena nilai tersebut telah menjadi bagian dari dirinya. Secara filosofis, internalisasi merupakan proses dialektika antara *nilai-nilai ideal* yang bersumber dari ajaran moral atau agama dengan *realitas sosial* yang dihadapi individu. Dalam proses dialektika ini, seseorang tidak hanya menerima nilai secara pasif, tetapi juga menyesuaikan dan menginterpretasikannya sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, internalisasi bukan hanya proses peniruan, tetapi juga proses pemaknaan (*meaning-making*)

¹⁹ Umi Masitoh, "Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa Di Sma Negeri 5 Yogyakarta," *Magister (S2)*, 2017, 254.

²⁰ Defan Zamathoriq, "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik," *Jurnal Imiab Mandala Education* 7, no. 4 (2021): 124–31, <https://doi.org/10.58258/jime.v7i4.2396>.

²¹ Fajriatul Kamelia and Lukman Nusa, "Bingkai Media Online Coverage of Indonesia 's Debt in an Online," *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2018): 10–16, <https://doi.org/10.21070/kanal.v>.

²² Sholikah, "Relevansi Kompetensi Pendidik Menurut K.H. Hasyim Asy'Ari Dengan UU Sisdiknas Tahun 2003," *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 1 (2017): 76–92.

²³ Masitoh, "Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa Di Sma Negeri 5 Yogyakarta."

yang bersifat reflektif dan dinamis. Individu menafsirkan nilai tersebut, kemudian menghubungkannya dengan pengalaman pribadi hingga nilai itu menjadi keyakinan yang mengakar. Dalam pendidikan agama Islam, internalisasi nilai sering dihubungkan dengan proses *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dan *tarbiyah* (pendidikan spiritual). Melalui kegiatan ibadah, pembelajaran, dan keteladanan, peserta didik diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan toleransi ke dalam jiwanya. Nilai-nilai tersebut tidak cukup hanya diketahui, tetapi harus diresapi, dihayati, dan diamalkan. Al-Ghazali dalam konsep pendidikannya menekankan pentingnya proses *tabdzib al-nafs* (pembinaan jiwa) agar manusia mampu mengendalikan hawa nafsunya dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Proses ini sejatinya merupakan bentuk internalisasi nilai religius yang mengarahkan manusia pada kesempurnaan akhlak.²⁴

Dari sisi sosiologis, internalisasi juga berfungsi sebagai mekanisme integrasi sosial. Nilai-nilai yang terinternalisasi dalam diri individu berkontribusi membentuk kesadaran kolektif (*collective consciousness*) dalam masyarakat. Dengan demikian, masyarakat menjadi memiliki pandangan moral yang sama mengenai hal-hal yang dianggap benar dan salah. Ini menjadi fondasi bagi terciptanya ketertiban sosial dan keharmonisan hubungan antarsesama. Jika internalisasi berjalan dengan baik, maka masyarakat tidak hanya taat pada aturan formal, tetapi juga pada nilai-nilai moral yang hidup dalam budaya mereka. Internalisasi nilai juga tidak terlepas dari faktor lingkungan sosial. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat berfungsi sebagai agen sosialisasi utama dalam proses ini. Keluarga menjadi tempat pertama dan utama di mana nilai-nilai ditanamkan melalui pendidikan dan pembiasaan. Sekolah memperkuatnya dengan pendekatan ilmiah dan moral, sedangkan masyarakat menjadi ruang aktualisasi di mana individu dapat mempraktikkan nilai yang telah ia pelajari. Oleh karena itu, keberhasilan internalisasi nilai sangat dipengaruhi oleh sinergi antara ketiga lingkungan ini.²⁵

Dalam konteks penelitian kualitatif, internalisasi dipahami sebagai proses dinamis yang dapat diamati melalui perilaku, interaksi sosial, dan sikap seseorang terhadap nilai tertentu. Peneliti dapat mengamati sejauh mana nilai-nilai tertentu — seperti toleransi, kejujuran, atau tanggung jawab — telah dihayati dan dipraktikkan oleh subjek penelitian. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang menggambarkan tahapan internalisasi: mulai dari pemahaman nilai (kognitif), penerimaan nilai (afektif), hingga penerapan nilai (psikomotorik). Dengan demikian, internalisasi bukan sekadar proses pendidikan moral, tetapi juga proses pembentukan karakter yang berakar dalam kesadaran diri. Nilai yang telah terinternalisasi akan menjadi sistem keyakinan yang mengarahkan seluruh perilaku individu dan pada akhirnya menciptakan tatanan sosial yang beradab, harmonis, dan berkeadilan. Internalisasi yang berhasil akan menghasilkan individu yang tidak hanya berpengetahuan tentang kebaikan, tetapi juga memiliki komitmen untuk mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan nyata.²⁶

B. Nilai-Nilai Toleransi Beragama

Nilai-nilai toleransi beragama merupakan prinsip-prinsip moral dan sosial yang menekankan pada sikap saling menghormati, menghargai, dan menerima perbedaan keyakinan

²⁴ Masitoh.

²⁵ Jurnal Literasiologi, “Politik Dan Kebijakan Pendidikan Islam Di Indonesia,” *Jurnal Literasiologi* 6, no. 2 (2021): 75–88.

²⁶ Hilmin Dwi Noviani and Eka Yanuarti, “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam,” *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2023): 57–68.

antarumat beragama.²⁷ Toleransi bukan berarti mengorbankan akidah atau keimanan, melainkan memahami bahwa keberagaman adalah sunnatullah yang harus dijaga dalam kehidupan bersama. Nilai ini menjadi dasar penting dalam membangun harmoni sosial, menghindari konflik, serta memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Salah satu nilai utama dalam toleransi beragama adalah sikap saling menghargai. Setiap individu memiliki hak untuk menjalankan ajaran agamanya tanpa gangguan dari pihak lain. Dalam konteks ini, menghargai berarti tidak mencela, menjelekkan, atau merendahkan agama dan kepercayaan orang lain. Nilai ini mendorong terciptanya suasana damai di tengah masyarakat yang majemuk. Selain itu, terdapat nilai empati dan solidaritas yang menumbuhkan rasa peduli terhadap sesama tanpa memandang latar belakang agama. Misalnya, saling membantu dalam urusan sosial, kemanusiaan, dan kebersamaan dalam menghadapi bencana.²⁸

Toleransi juga mengandung nilai keadilan dan kebebasan beragama, yakni memberikan kesempatan yang sama kepada setiap pemeluk agama untuk beribadah dan menjalankan keyakinannya sesuai ajaran masing-masing. Nilai lainnya adalah dialog dan komunikasi terbuka. Melalui dialog lintas agama, masyarakat dapat saling memahami ajaran dan tradisi keagamaan, menghindari prasangka negatif, serta memperkuat rasa saling percaya. Nilai ini sangat penting untuk menumbuhkan kedewasaan dalam berpikir dan bersikap terhadap perbedaan. Dengan demikian, nilai-nilai toleransi beragama menjadi landasan moral dalam menjaga keharmonisan antarumat beragama. Implementasinya tidak hanya sebatas dalam wacana, tetapi harus tercermin dalam tindakan nyata seperti menghormati hari besar agama lain, tidak memaksakan keyakinan, serta menjaga kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai ini menjadi fondasi penting dalam membangun masyarakat yang damai, inklusif, dan berkeadilan.²⁹

C. Sosial Kemasyarakatan

Sosial kemasyarakatan merupakan aspek kehidupan yang berkaitan dengan hubungan antarindividu dalam suatu kelompok atau komunitas. Kehidupan sosial mencerminkan bagaimana manusia sebagai makhluk sosial berinteraksi, bekerja sama, dan saling membutuhkan satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks ini, nilai-nilai kemasyarakatan seperti gotong royong, solidaritas, empati, dan rasa tanggung jawab menjadi pilar utama dalam menjaga keseimbangan kehidupan bersama. Masyarakat yang memiliki kehidupan sosial yang harmonis akan menunjukkan tingkat kepedulian dan kebersamaan yang tinggi. Misalnya, dalam kegiatan kerja bakti, tolong-menolong, serta kepedulian terhadap warga yang mengalami kesulitan. Nilai sosial ini menumbuhkan rasa memiliki terhadap lingkungan dan komunitas tempat tinggal, sehingga tercipta suasana yang aman, damai, dan saling menghargai.³⁰

Selain itu, sosial kemasyarakatan juga mencakup partisipasi aktif warga dalam kegiatan sosial dan pembangunan. Keterlibatan masyarakat dalam lembaga kemasyarakatan seperti karang taruna, PKK, atau organisasi keagamaan menunjukkan adanya kesadaran kolektif untuk berkontribusi dalam memajukan lingkungan. Nilai kebersamaan dan musyawarah dalam mengambil keputusan merupakan wujud dari demokrasi sosial yang tumbuh di tengah masyarakat. Aspek sosial kemasyarakatan juga erat kaitannya dengan pendidikan moral dan karakter. Melalui interaksi sosial, individu belajar tentang norma, etika, dan nilai-nilai yang

²⁷ Inayatul Ulya and Ahmad Anfan Anshori, "Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Resolusi Konflik Agama Di Indonesia," *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 4 (2016): 20–35, <https://doi.org/https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i1.1663>.

²⁸ Moh Muhtador, "Teologi Persuasif Ayat-Ayat Makkiah; Sebuah Tafsir Relasi Umat Beragama," *Fikrah* 4, no. 2 (2016): 188–99, <https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i2.1513>.

²⁹ Dewi Qurroti Ainina, "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti Kelas VII SMP," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 2 (2022): 477, <https://doi.org/10.35931/aq.v16i2.887>.

³⁰ Nurhapsari Pradnya Paramitha, "IMPLEMENTASI PENDEKATAN SOSIOLINGUISTIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB," *Almanar* 6 (2017): 163–91.

berlaku dalam masyarakat. Proses ini membentuk kepribadian yang beradab dan bertanggung jawab. Dengan demikian, sosial kemasyarakatan tidak hanya berkaitan dengan hubungan antarindividu, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter sosial yang kuat dan berorientasi pada kebaikan bersama. Secara keseluruhan, kehidupan sosial kemasyarakatan mencerminkan tingkat peradaban suatu bangsa. Semakin tinggi rasa kepedulian, toleransi, dan kebersamaan antarwarga, maka semakin kokoh pula tatanan sosial yang terbentuk. Oleh karena itu, menjaga nilai-nilai sosial kemasyarakatan berarti menjaga jati diri bangsa yang berbudaya, beretika, dan berkeadaban.³¹

D. Internalisasi Nilai Toleransi Beragama Dalam Sosial Kemasyarakatan Di Desa Belo Laut

Tahap transformasi nilai merupakan langkah awal dalam proses internalisasi nilai-nilai toleransi beragama di Desa Belo Laut. Pada tahap ini, tokoh masyarakat dan aparat desa berperan aktif dalam memberikan pemahaman, penjelasan, serta pengenalan makna toleransi kepada warga. Transformasi nilai berfungsi sebagai upaya pengenalan konsep dasar, di mana masyarakat diajak untuk memahami arti penting toleransi, bagaimana sikap toleransi perlu diterapkan, dan apa manfaatnya dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai ini tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan di desa. Kepala Desa Belo Laut menjelaskan bahwa metode utama yang digunakan dalam penanaman nilai toleransi adalah melalui kegiatan penyuluhan dan sosialisasi pada berbagai forum desa. Dalam setiap kesempatan, baik saat pembukaan kegiatan desa maupun dalam rapat warga, pesan-pesan tentang toleransi selalu disampaikan dengan bahasa sederhana agar mudah dipahami.³²

Kepala desa berusaha menggunakan pendekatan yang komunikatif dan humanis, menghindari istilah-istilah yang terlalu teknis agar warga dapat merespons dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa proses transformasi nilai dilakukan dengan menyesuaikan konteks sosial dan tingkat pemahaman masyarakat setempat. Senada dengan hal tersebut, Sekretaris Desa Belo Laut menuturkan bahwa pendekatan komunikasi yang digunakan oleh tokoh masyarakat dalam menyampaikan nilai-nilai toleransi beragama bersifat santai dan fleksibel. Penyampaian dilakukan dengan gaya bahasa yang ringan, bahkan terkadang diselipkan humor agar suasana tetap hangat dan masyarakat lebih mudah menerima pesan yang disampaikan. Pendekatan ini memperlihatkan bagaimana nilai toleransi diinternalisasikan melalui komunikasi yang humanistik dan akrab, bukan melalui paksaan atau tekanan. Dari hasil wawancara dengan beberapa aparat desa dapat disimpulkan bahwa dalam proses transformasi nilai, digunakan berbagai bentuk komunikasi organisasi-baik internal, eksternal, formal, maupun informal.³³

Kepala desa memanfaatkan komunikasi internal dan eksternal untuk membangun kesadaran kolektif masyarakat, sementara sekretaris desa mengoptimalkan forum-forum formal seperti penyuluhan, rapat desa, dan kegiatan sosial dengan pendekatan komunikatif. Di sisi lain, kepala dusun VII turut mendukung proses ini melalui pemanfaatan media sosial dan komunikasi lisan antarwarga. Kombinasi berbagai bentuk komunikasi ini menunjukkan bahwa penanaman nilai toleransi di Desa Belo Laut dilakukan secara sistematis, efektif, dan diterima dengan baik oleh masyarakat tanpa menimbulkan resistensi. Tahap transaksi nilai merupakan kelanjutan dari proses transformasi nilai, di mana masyarakat tidak hanya memahami secara konseptual, tetapi

³¹ Ferdilla et al., "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Bimbingan Belajar."

³² Agus Budiman, Otong Husni Taufiq, and Egi Nurholis, "Ancaman Intoleransi Terhadap Dasar Negara Pancasila Dan Implikasinya," *Jurnal Ketabanan Nasional* 28, no. 3 (2022): 375.

³³ Eko Digdoyo, "Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, Dan Tanggung Jawab Sosial Media," *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 3, no. 1 (2018): 42–59, <https://doi.org/10.24269/jpk.v3.n1.2018.pp42-59>.

mulai mempraktikkan nilai-nilai toleransi melalui perilaku nyata. Pada tahap ini, keteladanan menjadi sarana utama dalam proses internalisasi nilai. Tokoh agama, tokoh masyarakat, dan orang tua berperan penting dalam memberikan contoh nyata agar masyarakat, termasuk generasi muda, dapat meneladani perilaku toleran dalam kehidupan sehari-hari. Salah seorang warga Desa Belo Laut menjelaskan bahwa pendidikan tentang toleransi sudah mulai diberikan sejak dini di lingkungan keluarga. Anak-anak diajak memahami perbedaan dalam bentuk yang sederhana, seperti mengapa cara berdoa, tempat ibadah, atau makanan antaragama berbeda. Dengan memberikan pemahaman sejak kecil, rasa saling menghargai dan menghormati tumbuh secara alami. Proses ini menunjukkan bahwa keluarga menjadi ruang awal pembelajaran sosial untuk menumbuhkan toleransi yang berkelanjutan.³⁴

Tokoh Agama Islam di Desa Belo Laut juga menegaskan pentingnya memberikan teladan dalam kehidupan sosial. Ketika ada warga yang mengalami musibah, seluruh masyarakat tanpa memandang agama datang untuk melayat, memberikan bantuan sosial, dan menguatkan keluarga yang berduka. Hal yang sama terjadi saat ada warga yang sakit; masyarakat lintas agama datang menjenguk sebagai bentuk solidaritas dan kepedulian. Praktik seperti ini menegaskan bahwa toleransi di Desa Belo Laut bukan hanya wacana, tetapi sudah menjadi bagian dari budaya sosial yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Dari berbagai temuan lapangan, dapat disimpulkan bahwa tahap transaksi nilai di Desa Belo Laut ditandai dengan pembiasaan perilaku saling menghargai dan sikap teladan dari tokoh masyarakat. Pemberian contoh yang konkret dinilai lebih efektif dibandingkan sekadar nasihat lisan. Masyarakat belajar dengan melihat, meniru, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang penuh keteladanan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai toleransi telah bertransformasi menjadi tindakan nyata yang dipraktikkan secara berkesinambungan dalam kehidupan bersama.³⁵

Tahap transinternalisasi nilai merupakan fase paling mendalam dalam proses pembentukan sikap toleransi di Desa Belo Laut. Pada tahap ini, masyarakat tidak hanya meniru atau mengikuti contoh yang diberikan, tetapi juga telah menginternalisasi nilai-nilai toleransi ke dalam kesadaran dan keyakinan pribadi. Mereka mulai memahami bahwa toleransi merupakan bagian dari ajaran moral dan spiritual yang harus dijaga serta diterapkan secara konsisten. Staf Pemerintahan Desa Belo Laut menjelaskan bahwa pemerintah desa telah memberikan ruang yang luas bagi seluruh warga dari berbagai agama untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan pemerintahan. Dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan di balai desa, keterlibatan lintas agama menjadi hal yang wajar — umat Islam, Buddha, Kristen, maupun Konghucu semua memiliki peran dan kesempatan yang sama. Hal ini menunjukkan pengakuan yang setara terhadap hak-hak warga tanpa membeda-bedakan keyakinan.

Kepala Dusun IV juga menuturkan bahwa perbedaan budaya dan tradisi telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Belo Laut sejak lama. Selama tidak bertentangan dengan akidah, warga Muslim tetap ikut serta dalam kegiatan sosial lintas agama, seperti menghadiri perayaan Cap Go Meh atau Imlek. Kehadiran mereka bukan sebagai bentuk campur tangan dalam urusan ibadah, tetapi sebagai wujud penghargaan terhadap keberagaman. Salah satu warga

³⁴ Dewi Ariyanti Soffi, "Dialog Lintas Iman: Upaya Forum Kerukunan Umat Beragama Dalam Membangun Kehidupan Toleransi Umat Beragama," *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter* 7, no. 2 (2023): 176–92.

³⁵ Ahmad Patih, Acep Nurulah, and Firman Hamdani, "Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Kewarganegaraan Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 001 (Special Issue 2023) (2023): 1387–1400.

desa juga menyatakan bahwa toleransi di Belo Laut telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Sejak masa para leluhur, masyarakat sudah terbiasa hidup berdampingan tanpa konflik antaragama. Prinsip saling menghormati dan tidak saling menyinggung keyakinan orang lain telah menjadi nilai sosial yang dijaga bersama. Masyarakat memandang toleransi sebagai perintah agama dan nilai kemanusiaan yang luhur. Namun demikian, batasan tetap dijaga-toleransi tidak boleh sampai melanggar keyakinan atau akidah masing-masing pemeluk agama. Dengan demikian, tahap transinternalisasi di Desa Belo Laut menunjukkan bahwa nilai toleransi telah menyatu dalam kesadaran kolektif masyarakat. Toleransi tidak lagi dipandang sebagai kewajiban sosial semata, melainkan sebagai bagian dari identitas dan moralitas yang membentuk harmoni kehidupan bersama.³⁶

Salah satu dampak paling menonjol dari internalisasi nilai toleransi di Desa Belo Laut adalah meningkatnya keimanan dan ketakwaan masyarakat terhadap agama masing-masing. Saling menghormati dan menghargai keyakinan orang lain membuat masyarakat merasa aman dalam menjalankan ibadahnya. Kadus IV menjelaskan bahwa masyarakat saling memberi kesempatan untuk beribadah, bahkan di tempat kerja pun hal ini diterapkan. Seorang karyawan Muslim yang bekerja di toko milik non-Muslim diizinkan untuk melaksanakan salat tepat waktu, bahkan dianjurkan oleh pemilik toko. Hal serupa juga dialami oleh seorang warga Muslim yang bekerja di klenteng- ketika waktu salat tiba, ia dipersilakan berhenti sementara untuk beribadah. Sebaliknya, pihak klenteng juga menunda kegiatan sembahyang saat waktu salat berlangsung. Kondisi ini mencerminkan penghormatan yang tinggi antaragama dan secara tidak langsung memperkuat spiritualitas masing-masing pemeluk agama.³⁷

Toleransi yang terbangun di Desa Belo Laut juga berkontribusi besar terhadap stabilitas sosial dan keamanan lingkungan. Kepala Desa Belo Laut menuturkan bahwa meskipun warganya memiliki perbedaan keyakinan, mereka tetap bersatu dalam kegiatan sosial seperti program *sedekah beras* setiap hari Jumat. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh warga lintas agama, di mana mereka saling membantu tanpa memandang perbedaan. Selain itu, keberadaan *Linmas* yang terdiri dari masyarakat berbagai agama juga berperan penting menjaga keamanan saat perayaan hari besar keagamaan. Misalnya, saat umat Islam melaksanakan salat Idul Fitri, warga non-Muslim membantu menjaga kendaraan; sebaliknya, saat perayaan Imlek, warga Muslim ikut membantu menjaga keamanan acara. Hal ini memperlihatkan betapa kuatnya ikatan sosial antarwarga, sehingga stabilitas dan kerukunan dapat terjaga dengan baik.³⁸

Toleransi beragama juga memberikan dampak positif terhadap kemajuan pembangunan. Kepala Desa Belo Laut menekankan bahwa pembangunan bukan hanya soal fisik seperti jalan atau gedung, tetapi juga pembangunan sosial berupa harmoni dan produktivitas masyarakat. Ketika masyarakat hidup rukun dan damai, maka kolaborasi dalam kegiatan ekonomi dan sosial menjadi lebih mudah dilakukan. Sekretaris desa menambahkan bahwa toleransi menciptakan rasa aman dan nyaman sehingga warga dapat mengembangkan potensi diri, termasuk dalam bidang UMKM dan kerajinan lokal. Desa yang damai juga menjadi daya tarik bagi investasi dan

³⁶ Muhtador, "Teologi Persuasif Ayat-Ayat Makkiah; Sebuah Tafsir Relasi Umat Beragama."

³⁷ Muhammad Yunus, "Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2017): 166–87, <https://doi.org/10.35905/alishlah.v15i2.566>.

³⁸ Ferdilla et al., "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Bimbingan Belajar."

pengembangan pariwisata lokal. Dengan demikian, toleransi menjadi katalisator bagi kemajuan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.³⁹

Toleransi antarumat beragama di Desa Belo Laut juga memperkuat persaudaraan dan solidaritas sosial. Kepala desa menjelaskan bahwa rasa persaudaraan tumbuh melalui gotong royong, seperti membantu warga yang tertimpa musibah tanpa membedakan agama. Demikian pula Tokoh Agama Islam di desa tersebut menegaskan bahwa umat Muslim diajarkan untuk selalu menebar kebaikan dan berlaku adil terhadap siapa pun. Prinsip ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta masyarakat yang damai dan saling menghormati. Observasi lapangan juga menunjukkan bahwa bantuan sosial di desa ini dibagikan secara merata tanpa diskriminasi agama. Semua warga dilibatkan dalam kegiatan sosial demi menjaga rasa persaudaraan dan keharmonisan.⁴⁰

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai toleransi beragama di Desa Belo Laut berjalan melalui tiga tahap utama: transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Setiap tahap saling berkaitan dan membentuk proses pembelajaran sosial yang komprehensif. Internalisasi nilai tersebut menghasilkan masyarakat yang religius, humanis, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Dampak positifnya tampak nyata dalam kehidupan sosial-meningkatnya keimanan, stabilitas sosial, kemajuan pembangunan, dan kuatnya rasa persaudaraan. Desa Belo Laut menjadi contoh nyata bagaimana toleransi beragama dapat diimplementasikan secara harmonis dalam kehidupan bermasyarakat yang plural.⁴¹

Kesimpulan

Penelitian ini berhasil menjawab dua tujuan utama yang telah dirumuskan, yaitu bagaimana Desa Belo Laut menanamkan nilai-nilai toleransi di tengah masyarakatnya serta bagaimana proses internalisasi nilai-nilai tersebut berjalan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Belo Laut memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya hidup rukun antarumat beragama. Mereka memahami bahwa keberagaman agama bukanlah penghalang untuk hidup damai, melainkan kekayaan sosial yang perlu dijaga bersama. Nilai-nilai seperti saling menghargai, tidak merendahkan agama lain, dan tidak bersikap egois dalam beragama menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa tersebut. Proses internalisasi nilai-nilai toleransi beragama di Desa Belo Laut dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi nilai. Pada tahap transformasi nilai, tokoh masyarakat dan pemuka agama memberikan pemahaman serta pengetahuan tentang pentingnya toleransi melalui kegiatan sosial dan keagamaan. Selanjutnya, pada tahap transaksi nilai, terjadi interaksi langsung antara tokoh masyarakat dan warga, di mana nilai-nilai toleransi dipraktikkan dalam berbagai aktivitas sosial, seperti gotong royong, perayaan keagamaan, dan musyawarah desa.

Sementara itu, tahap transinternalisasi nilai merupakan proses mendalam di mana nilai-nilai toleransi telah tertanam kuat dalam diri individu dan menjadi bagian dari kepribadian serta perilaku mereka sehari-hari. Hasil dari proses internalisasi tersebut memberikan dampak positif

³⁹ Ellya Roza, "Internalisasi Nilai Islam Dan Tamadun Melayu Terhadap Perilaku Sosial Orang Melayu Riau," *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 6, no. 1 (2024): 16–35.

⁴⁰ Agus Arifand et al., "Membangun Harmoni Dan Toleransi Melalui Moderasi Beragama," *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2023): 164–77.

⁴¹ Sitti Arafah, "Moderasi Beragama: Pengarusutamaan Kearifan Lokal Dalam Meneguhkan Kepelbagaian (Sebuah Praktik Pada Masyarakat Plural)," *Mimikri: Jurnal Agama Dan Kebudayaan* 6, no. 1 (2020): 58–73.

yang signifikan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan di Desa Belo Laut. Masyarakat hidup dalam suasana yang rukun, harmonis, dan saling menghargai antarumat beragama. Toleransi beragama yang terwujud tidak hanya memperlancar hubungan sosial, tetapi juga meningkatkan keimanan dan ketakwaan setiap individu terhadap agama yang dianutnya. Selain itu, kondisi masyarakat yang damai dan toleran turut berkontribusi dalam menciptakan stabilitas nasional yang mantap, mendorong kelancaran pembangunan, serta memperkuat rasa persaudaraan dan kebersamaan di antara warga. Dengan demikian, Desa Belo Laut menjadi contoh nyata bagaimana nilai-nilai toleransi beragama dapat diinternalisasikan dengan baik sehingga membentuk masyarakat yang beradab, inklusif, dan penuh kedamaian.

Daftar Pustaka

- Abdul Rozak & Adrinoviarini. "Catatan Ringkas Pejuang Muda Di Negeri Sejian Setason." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1 (2022).
- Abdullah. *Dinamika Sosiologis Indonesia: Agama Dan Pendidikan Dalam Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2015.
- Ainina, Dewi Qurroti. "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti Kelas VII SMP." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 2 (2022): 477. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i2.887>.
- Arafah, Sitti. "Moderasi Beragama: Pengarusutamaan Kearifan Lokal Dalam Meneguhkan Kepelbagaian (Sebuah Praktik Pada Masyarakat Plural)." *Mimikri: Jurnal Agama Dan Kebudayaan* 6, no. 1 (2020): 58–73.
- Arifand, Agus, Salsabila Enggar Fathikasari, Meytri Kurniasih, Novi Fitriyani Rahmadani, Aprilia Putri, Agus Andrian Setiawan, Aissya Shifa Oktania, and Adelia Eka Rachmadian. "Membangun Harmoni Dan Toleransi Melalui Moderasi Beragama." *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2023): 164–77.
- Budiman, Agus, Otong Husni Taufiq, and Egi Nurholis. "Ancaman Intoleransi Terhadap Dasar Negara Pancasila Dan Implikasinya." *Jurnal Ketahanan Nasional* 28, no. 3 (2022): 375.
- Digdoyo, Eko. "Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, Dan Tanggung Jawab Sosial Media." *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 3, no. 1 (2018): 42–59. <https://doi.org/10.24269/jpk.v3.n1.2018.pp42-59>.
- Ferdilla, Ima, Rezki Suci Qamaria, Mochammad Nur Yasin, Siti Mukaromah, Risalatul Muawanah, and Lyona Ghaisani. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Bimbingan Belajar." *Archive: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2023): 23–34. <https://doi.org/10.55506/arch.v3i1.76>.
- Hanafy, Muh. Sain. "Pendidikan Multikultural Dan Dinamika Ruang Kebangsaan." *Jurnal Diskursus Islam* 3, no. 1 (2015): 119–39.
- Kamelia, Fajriatul, and Lukman Nusa. "Bingkai Media Online Coverage of Indonesia 's Debt in an Online." *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2018): 10–16. <https://doi.org/10.21070/kanal.v>.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Literasiologi, Jurnal. "Politik Dan Kebijakan Pendidikan Islam Di Indonesia." *Jurnal Literasiologi* 6, no. 2 (2021): 75–88.
- Masitoh, Umi. "Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa Di Sma Negeri 5 Yogyakarta." *Magister (S2)*, 2017, 254.
- Misrawi, Zuhairi. *Hadratussyaiikh Hasyim Ayy'ari: Moderasi, Keumatan, Dan Kebangsaan*. Jakarta: Kompas, 2010.
- Muhtador, Moh. "Teologi Persuasif Ayat-Ayat Makkiah; Sebuah Tafsir Relasi Umat Beragama." *Fikrah* 4, no. 2 (2016): 188–99. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i2.1513>.
- Nadia SC & Miftahur R. "Moderasi Beragama." *Jalsab : The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies* 2 (2022).

- Noviani, Hilmin Dwi, and Eka Yanuarti. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam." *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2023): 57–68.
- Nurdinah, Muhammad. "Resistensi Masyarakat Urban Dan Masyarakat Tradisional Dalam Menyikapi Perubahan Sosial." *Substantia* 19, no. 2 (2017): 149–68.
- Paramitha, Nurhapsari Pradnya. "IMPLEMENTASI PENDEKATAN SOSIOLINGUISTIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB." *Almanar* 6 (2017): 163–91.
- Patih, Ahmad, Acep Nurulah, and Firman Hamdani. "Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Kewarganegaraan Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 001 (Special Issue 2023) (2023): 1387–1400.
- Rohman, Moh. Mujibur. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: PT. Penamuda Media, 2023.
- Rosyad, Rifki. *Toleransi Beragama Dan Harmonisasi Sosial*. Bandung: Lekkas, 2021.
- Roza, Ellya. "Internalisasi Nilai Islam Dan Tamadun Melayu Terhadap Perilaku Sosial Orang Melayu Riau." *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 6, no. 1 (2024): 16–35.
- Saptohutomo, Aryo Putranto. "Larangan Jilbab Paskibraka Nasional Dinilai Cacat Nalar Dan Ketimpangan Relasi Kuasa." *Kompas*, 2024.
- Sholikah. "Relevansi Kompetensi Pendidik Menurut K.H. Hasyim Asy'Ari Dengan UU Sisdiknas Tahun 2003." *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 1 (2017): 76–92.
- Soffi, Dewi Ariyanti. "Dialog Lintas Iman: Upaya Forum Kerukunan Umat Beragama Dalam Membangun Kehidupan Toleransi Umat Beragama." *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter* 7, no. 2 (2023): 176–92.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sugioyo. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. CV Alfabeta, 2016.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Tomboku, Alki. "Daftar Kasus Intoleransi Dan Persekusi Sepanjang Tahun 2024 Terhadap Umat Kristen Dan Katolik." *Alkitabiah*, 2024.
- Ulya, Inayatul, and Ahmad Afnan Anshori. "Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Resolusi Konflik Agama Di Indonesia." *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 4 (2016): 20–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i1.1663>.
- Yakin, Ipa Hapsiah. *Metodologi Penelitian (Kuantitatif & Kualitatif)*. Garut: CV Aksara Global Akademia, 2023.
- Yunus, Muhammad. "Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2017): 166–87. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v15i2.566>.
- Zamathoriq, Defan. "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 7, no. 4 (2021): 124–31. <https://doi.org/10.58258/jime.v7i4.2396>.